



Relasi Guru dan Peserta Didik Dalam Perspektif Teori Pendidikan Kontemporer: Dari Otoritas Menuju Shared Pedagogical Responsibility

Muhishah Hidayati¹, Ahsan Hakim²

¹ Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

*muhishahhidayati23@gmail.com¹, ahsanhakim1988@gmail.com²,

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026

Revised 10 September 2026

Accepted 1 Oktober 2026

Available online 15 Oktober 2026

Kata Kunci:

Internalisasi Nilai Pluralisme,
Ajaran Islam, Pendidikan
Multikultural, Lingkungan
Sekolah

Keywords:

Pluralism Value Internalization,
Islamic Teachings, Multicultural
Education, School Environment

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Hubungan antara guru dan siswa merupakan aspek fundamental dalam pendidikan karena menentukan bagaimana otoritas, tanggung jawab, partisipasi, dan pengambilan keputusan didistribusikan dalam proses pembelajaran. Paradigma pendidikan kontemporer menunjukkan pergeseran dari hubungan yang didominasi oleh guru menuju hubungan pedagogis yang lebih dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada agensi siswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi hubungan guru-siswa dari perspektif teori pendidikan kontemporer dengan mengkaji otoritas guru, agensi siswa, dukungan terhadap otonomi, pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta tanggung jawab pedagogis bersama. Studi ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan menganalisis artikel jurnal internasional yang relevan, tinjauan sistematis, dan meta-analisis. Temuan menunjukkan bahwa pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak mengharuskan penghapusan otoritas guru. Sebaliknya, otoritas guru bertransformasi dari bentuk pengendalian menjadi bimbingan pedagogis melalui penyediaan struktur, arahan, dukungan, perancah (scaffolding), dan umpan balik. Literatur yang ada juga menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan guru terhadap otonomi siswa dengan motivasi, keterlibatan, pembelajaran mandiri (self-regulated learning), serta hasil belajar lainnya. Sementara itu, penelitian mengenai pembelajaran yang berpusat pada siswa menunjukkan bahwa praktik pendidikan saat ini masih lebih menekankan pada aktivasi dan keterlibatan siswa dibandingkan dengan agensi dan otonomi siswa. Temuan utama menunjukkan bahwa tanggung jawab

pedagogis bersama dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk menjembatani otoritas guru dan agensi siswa. Guru tetap memikul tanggung jawab profesional atas arah dan kualitas pembelajaran, sementara siswa secara bertahap mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam membuat pilihan, mengelola pembelajaran, merefleksikan proses, serta mengevaluasi hasil belajar.

ABSTRACT

Teacher student relationships are fundamental to education because they determine how authority, responsibility, participation, and decision-making are distributed within learning processes. Contemporary educational paradigms indicate a shift from teacher-dominated relationships toward more dialogic, participatory, and agency-oriented pedagogical relationships. This article aims to analyze the transformation of teacher-student relationships from the perspective of contemporary educational theories by examining teacher authority, student agency, autonomy support, student-centred learning, and shared pedagogical responsibility. This study employs a literature review method by analyzing relevant international journal articles, systematic reviews, and meta-analyses. The findings indicate that the shift toward student-centred learning does not require the elimination of teacher authority. Instead, teacher authority is transformed from control into pedagogical guidance through structure, direction, support, scaffolding, and feedback. Existing literature also indicates positive relationships between teacher autonomy support and motivation, engagement, self-regulated learning, and other learning outcomes. Meanwhile, research on student-centred learning shows that educational practices still emphasize student activation and engagement more strongly than student agency and autonomy. The main finding suggests that shared pedagogical responsibility can serve as a conceptual framework for bridging teacher authority and student agency. Teachers remain professionally responsible for the direction and quality of learning, while students gradually assume greater responsibility for making choices, managing learning, reflecting on processes, and evaluating learning outcomes.

PENDAHULUAN

Relasi antara guru dan peserta didik merupakan dimensi fundamental dalam pendidikan. Pembelajaran tidak berlangsung dalam ruang yang bebas dari relasi sosial, melainkan melalui interaksi yang terus-menerus antara individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan, posisi sosial, dan tanggung jawab yang berbeda. Oleh karena itu, kualitas hubungan guru dan peserta didik tidak dapat dipandang sebagai aspek tambahan dalam pembelajaran, tetapi sebagai bagian integral dari proses pedagogis.

Kajian empiris menunjukkan bahwa kualitas relasi guru-peserta didik berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan peserta didik. Meta-analisis Roorda et al. terhadap 189 studi dengan lebih dari 249.000 peserta didik menunjukkan bahwa hubungan guru-peserta didik yang positif berkaitan dengan keterlibatan dan pencapaian peserta didik, sementara hubungan yang negatif berkaitan dengan konsekuensi yang kurang menguntungkan. Keterlibatan peserta didik juga ditemukan menjadi salah satu mekanisme yang menjembatani hubungan antara kualitas relasi dan pencapaian akademik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa relasi pedagogis tidak dapat direduksi menjadi persoalan kedekatan interpersonal. Relasi guru dan peserta didik memiliki konsekuensi terhadap bagaimana peserta didik memandang dirinya sebagai pembelajar, bagaimana mereka terlibat dalam aktivitas akademik, dan sejauh mana mereka merasa memiliki ruang untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dalam paradigma pendidikan konvensional, guru sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik. Guru dianggap sebagai sumber pengetahuan, pemegang kendali kelas, pemberi instruksi, sekaligus pihak yang menentukan standar keberhasilan belajar. Struktur tersebut memiliki dasar pedagogis tertentu karena guru memang memiliki tanggung jawab profesional yang tidak sepenuhnya dapat dialihkan kepada peserta didik. Persoalannya muncul ketika otoritas tersebut dipahami semata-mata sebagai kemampuan mengontrol, memerintah, menentukan, dan mengevaluasi peserta didik.

Teori pendidikan kontemporer memberikan perspektif yang lebih kompleks. Otoritas guru tidak serta-merta ditolak, tetapi direkonstruksi. Guru tetap memiliki otoritas berdasarkan kompetensi profesional, tanggung jawab etis, dan kapasitas pedagogis, tetapi otoritas tersebut tidak harus diwujudkan melalui hubungan yang sepenuhnya hierarkis. Kajian mengenai otoritas guru menunjukkan bahwa otoritas pedagogis berkaitan dengan kompetensi, pembentukan budaya belajar, relasi, serta kemampuan guru menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik berkembang.

Perubahan ini semakin relevan ketika pendidikan kontemporer menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Konsep *student agency* menekankan bahwa peserta didik bukan sekadar penerima keputusan pedagogis, melainkan individu yang mampu mengambil tindakan, menyampaikan perspektif, membuat pilihan, dan memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran. Mameli et al. menegaskan bahwa agensi peserta didik muncul dalam berbagai bentuk dan sangat dipengaruhi oleh pola interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, pergeseran yang dimaksud bukan **“dari guru kepada peserta didik”**, melainkan **“dari kontrol sepihak menuju tanggung jawab pedagogis yang dibagikan secara proporsional.”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode narrative literature review**. Metode ini digunakan karena tujuan penelitian bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis gagasan teoretis serta temuan penelitian yang berkaitan dengan relasi guru-peserta didik.

Literatur yang dianalisis meliputi artikel jurnal internasional mengenai *teacher-student relationships*, *teacher authority*, *teacher autonomy support*, *student agency*, *student engagement*, dan teori motivasi *self-determination*. Literatur yang diprioritaskan adalah artikel jurnal internasional yang terbit pada jurnal bereputasi dan terindeks Scopus, terutama penelitian empiris, systematic review, dan meta-analysis.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, **identifikasi konsep**, yaitu memetakan konsep-konsep utama dalam literatur. Kedua, **kategorisasi**, dengan mengelompokkan literatur ke dalam tema otoritas, relasi, agensi, otonomi, dan tanggung jawab. Ketiga, **komparasi**, yaitu membandingkan perspektif pendidikan yang menempatkan guru sebagai otoritas dengan pendekatan yang menekankan agensi peserta didik. Keempat, **sintesis konseptual**, yaitu merumuskan hubungan antara otoritas guru dan agensi peserta didik melalui gagasan *shared pedagogical responsibility*.

HASIL PENELITIAN

1. Relasi Guru-Peserta Didik sebagai Relasi Pedagogis

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa relasi guru-peserta didik memiliki karakter yang berbeda dari relasi sosial biasa. Guru dan peserta didik tidak berada pada posisi yang sepenuhnya simetris. Guru memiliki tanggung jawab profesional untuk mengorganisasi pembelajaran, sedangkan peserta didik berada dalam proses perkembangan dan pembentukan kapasitas.

Dengan demikian, relasi pedagogis selalu mengandung dimensi otoritas. Bahkan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik tidak serta-merta menghilangkan otoritas guru. Penelitian mengenai *teacher-student relationship* menunjukkan bahwa relasi tersebut merupakan proses dinamis yang melibatkan kedekatan, konflik, kontrol, dukungan otonomi, dan kompetensi. Brinkworth et al. bahkan menunjukkan pentingnya mempertimbangkan perspektif guru dan peserta didik secara bersamaan dalam memahami kualitas hubungan tersebut.

Temuan ini memperlihatkan bahwa relasi guru-peserta didik tidak cukup dipahami dengan kategori “otoriter” versus “demokratis”. Relasi yang efektif membutuhkan keseimbangan antara struktur dan kebebasan, antara pengarahan dan partisipasi, serta antara otoritas profesional dan penghormatan terhadap agensi peserta didik.

2. Dari Otoritas Tradisional menuju Otoritas Pedagogis

Dalam model tradisional, otoritas guru cenderung memperoleh legitimasi dari posisi formal. Guru memiliki kewenangan karena statusnya sebagai pendidik, sedangkan peserta didik berada dalam posisi mengikuti instruksi.

Teori pendidikan kontemporer tidak sepenuhnya menolak struktur tersebut, tetapi mempertanyakan basis legitimasi otoritas. Otoritas yang hanya bersumber dari posisi formal cenderung menghasilkan kepatuhan, sedangkan otoritas yang didasarkan pada kompetensi, kepercayaan, dialog, dan tanggung jawab memungkinkan munculnya penghormatan yang lebih substantif.

Elliott menjelaskan bahwa otoritas guru berkaitan dengan kemampuan membangun relasi, memahami konteks peserta didik, dan menciptakan budaya kelas yang mendukung pembelajaran. Dengan demikian, otoritas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengendalikan peserta didik, tetapi juga dengan kemampuan pedagogis guru.

Perspektif tersebut penting karena menunjukkan bahwa **mengurangi dominasi guru tidak sama dengan menghilangkan otoritas guru**. Yang berubah adalah bentuk dan fungsi otoritas.

Otoritas guru dalam paradigma kontemporer dapat bergerak:

dari “power over” menuju “power to”.

Power over mengacu pada kemampuan mengendalikan pihak lain, sedangkan *power to* menunjuk pada kapasitas guru untuk menciptakan kondisi agar peserta didik mampu belajar, bertumbuh, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab.

3. *Student Agency* sebagai Perubahan Posisi Peserta Didik

Perubahan kedua terlihat dari posisi peserta didik. Peserta didik dalam paradigma lama lebih banyak dipahami sebagai penerima pengetahuan. Dalam paradigma kontemporer, peserta didik ditempatkan sebagai agen pembelajaran. *Student agency* tidak berarti peserta didik bebas melakukan apa saja. Agensi berarti adanya kapasitas untuk bertindak secara bermakna dalam suatu konteks sosial dan pedagogis.

Mameli et al. menunjukkan bahwa agensi peserta didik tidak bersifat tunggal. Agensi dapat muncul melalui tindakan yang mendukung pembelajaran maupun tindakan resistif, dan kemunculannya dipengaruhi oleh bagaimana interaksi guru-peserta didik berlangsung. Artinya, agensi peserta didik tidak hanya merupakan karakteristik individual. Agensi juga dibentuk oleh lingkungan pembelajaran.

Jika guru selalu menentukan pertanyaan, jawaban, prosedur, waktu, dan cara evaluasi, ruang agensi menjadi terbatas. Sebaliknya, ketika guru menyediakan pilihan, kesempatan menyampaikan pendapat, ruang dialog, dan tanggung jawab tertentu, peserta didik memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan agensinya.

4. *Teacher Autonomy Support* dan Keterlibatan Peserta Didik

Salah satu konsep penting yang menjembatani otoritas guru dan agensi peserta didik adalah *teacher autonomy support*. Konsep ini berakar pada *Self-Determination Theory* yang menempatkan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai kebutuhan psikologis dasar.

Systematic review Yang et al. terhadap 31 artikel mengenai *teacher autonomy support* dan keterlibatan peserta didik menunjukkan bahwa dukungan otonomi guru menjadi salah satu faktor penting dalam keterlibatan peserta didik. Sebagian besar penelitian yang dikaji menggunakan kerangka *Self-Determination Theory*.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa memberi ruang kepada peserta didik bukan berarti guru melepaskan tanggung jawabnya. Sebaliknya, guru perlu menciptakan struktur yang memungkinkan peserta didik memiliki pilihan di dalam batas pedagogis yang jelas.

Studi Jang et al. juga menunjukkan bahwa **autonomy support dan structure memiliki fungsi yang saling melengkapi**. Struktur tetap dibutuhkan agar peserta didik memahami tujuan, ekspektasi, dan arah pembelajaran, sedangkan dukungan otonomi memberikan ruang bagi peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih aktif.

Dengan demikian:

Otonomi tanpa struktur → berpotensi menghasilkan kebingungan.

Struktur tanpa otonomi → berpotensi menghasilkan ketergantungan.

Otonomi + struktur → menciptakan ruang bagi tanggung jawab bersama.

PEMBAHASAN

1. Relasi Pedagogis Tidak Lagi Bersifat Satu Arah

Berdasarkan sintesis literatur, perubahan utama dalam relasi guru-peserta didik terletak pada perubahan pola komunikasi. Relasi pedagogis tradisional cenderung bersifat satu arah: guru menjelaskan, peserta didik menerima; guru menentukan, peserta didik mengikuti; guru mengevaluasi, peserta didik menerima hasil. Paradigma kontemporer bergerak menuju interaksi yang lebih dialogis.

Dialogis tidak berarti guru dan peserta didik memiliki posisi yang sama dalam seluruh aspek. Guru tetap memiliki kompetensi profesional yang membedakannya dari peserta didik. Namun, dialog memberikan ruang bagi pengalaman dan perspektif peserta didik untuk menjadi bagian dari proses pedagogis.

Dengan perspektif tersebut, peserta didik bukan hanya **objek pendidikan**, tetapi juga **subjek yang berpartisipasi dalam pembentukan pengalaman pendidikannya sendiri**.

2. *Shared Pedagogical Responsibility* sebagai Konsep Integratif

Konsep *shared pedagogical responsibility* dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai:

suatu bentuk pembagian tanggung jawab dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik berdasarkan peran, kompetensi, kewenangan, dan perkembangan peserta didik, dengan tetap mempertahankan tanggung jawab profesional guru dan memperkuat agensi peserta didik.

Konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Dimensi	Model Otoritas Tradisional	<i>Shared Pedagogical Responsibility</i>
Posisi guru	Pengendali utama	Pemimpin/fasilitator pedagogis
Posisi peserta didik	Penerima	Subjek dan mitra pembelajaran
Sumber otoritas	Jabatan dan kontrol	Kompetensi, kepercayaan, dan tanggung jawab
Komunikasi	Satu arah	Dialogis
Pengambilan keputusan	Dominan oleh guru	Dibagi secara proporsional
Kesalahan	Sesuatu yang harus dihindari	Bagian dari proses belajar
Evaluasi	Guru sebagai penentu utama	Guru dan peserta didik terlibat dalam refleksi
Tanggung jawab	Terpusat pada guru	Dibagi sesuai kapasitas dan peran
Tujuan	Kepatuhan dan pencapaian	Pembelajaran, agensi, dan tanggung jawab

Tabel tersebut menunjukkan bahwa *shared responsibility* bukan berarti distribusi kewenangan secara sama rata. Guru dan peserta didik tetap memiliki **tanggung jawab yang berbeda**. Guru bertanggung jawab terhadap kualitas pedagogis, sedangkan peserta didik bertanggung jawab terhadap keterlibatan dan perkembangan belajarnya.

3. Guru Tidak Kehilangan Otoritas

Salah satu kesalahpahaman yang perlu dihindari adalah anggapan bahwa pendidikan yang berpusat pada peserta didik berarti guru harus kehilangan otoritas. Kajian tentang *teacher autonomy support* justru menunjukkan pentingnya kombinasi antara dukungan otonomi dan struktur.

Guru tetap menentukan tujuan pembelajaran, memilih strategi yang sesuai, menjaga keamanan dan etika kelas, memberikan umpan balik, serta memastikan capaian pembelajaran terpenuhi. Yang berubah adalah cara guru menjalankan kewenangan tersebut.

Misalnya, daripada mengatakan:

“Semua harus mengikuti cara yang saya tentukan.”

guru dapat mengatakan:

“Tujuan pembelajaran kita adalah memahami konsep ini. Kalian dapat memilih salah satu cara untuk menunjukkan pemahaman kalian.”

Dalam contoh tersebut, tujuan dan standar tetap berada dalam tanggung jawab guru, tetapi peserta didik mendapatkan ruang untuk mengambil keputusan.

Dengan demikian, *shared pedagogical responsibility* bukan **penghapusan otoritas**, melainkan **rekonstruksi otoritas**.

4. Tanggung Jawab Bersama Tidak Sama dengan Relasi yang Sepenuhnya Simetris

Relasi guru dan peserta didik tetap memiliki asimetri. Guru memiliki tanggung jawab yang secara etis dan profesional tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada peserta didik. Hal ini penting terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Peserta didik belum selalu memiliki kemampuan metakognitif, sosial, dan emosional yang sama untuk mengambil seluruh keputusan pembelajaran secara mandiri.

Karena itu, distribusi tanggung jawab harus bersifat **developmentally appropriate**, yaitu disesuaikan dengan usia, pengalaman, kemampuan, dan konteks peserta didik. Semakin berkembang kapasitas peserta didik, semakin besar ruang tanggung jawab yang dapat diberikan.

Dengan kata lain:

Shared responsibility bukan pembagian yang sama, melainkan pembagian yang adil berdasarkan kapasitas dan peran.

PENUTUP

Relasi guru dan peserta didik dalam perspektif pendidikan kontemporer mengalami transformasi dari hubungan yang dominan hierarkis menuju hubungan pedagogis yang lebih dialogis, partisipatif, dan berbasis tanggung jawab. Transformasi tersebut tidak berarti menghilangkan otoritas guru. Sebaliknya, otoritas guru perlu direkonstruksi dari otoritas yang berorientasi pada kontrol menuju otoritas yang berlandaskan kompetensi profesional, kepercayaan, tanggung jawab etis, dan kemampuan memfasilitasi pembelajaran.

Pada sisi lain, peserta didik perlu ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang memiliki suara, pilihan, dan agensi. Namun, agensi tidak dapat dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas. Agensi perlu tumbuh dalam struktur pedagogis yang jelas dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan sintesis literatur, **shared pedagogical responsibility** dapat dipahami sebagai paradigma relasional yang mengintegrasikan otoritas guru dengan agensi peserta didik. Guru tetap memegang tanggung jawab profesional terhadap arah dan kualitas pembelajaran, sedangkan peserta didik memperoleh ruang untuk mengambil tanggung jawab terhadap proses dan perkembangan belajarnya.

Dengan demikian, masa depan relasi guru dan peserta didik bukanlah perpindahan kekuasaan dari guru kepada peserta didik, melainkan **perubahan cara kekuasaan pedagogis digunakan: dari kontrol menuju pemberdayaan, dari instruksi menuju dialog, dan dari tanggung jawab yang terpusat menuju tanggung jawab pedagogis yang dibangun bersama.**

Daftar Pustaka

- Brinkworth, M. E., McIntyre, J., Juraschek, A. D., & Gehlbach, H. (2018). Teacher-student relationships: The positives and negatives of assessing both perspectives. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 55, 24–38. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.09.002>.
- Endedijk, H. M., Breeman, L. D., van Lissa, C. J., Hendrickx, M. M. H. G., den Boer, L., & Mainhard, T. (2022). The teacher's invisible hand: A meta-analysis of the relevance of teacher-student relationship quality for peer relationships and the contribution of student behavior. *Review of Educational Research*, 92(3). <https://doi.org/10.3102/00346543211051428>.
- Elliott, J. G. (2009). The nature of teacher authority and teacher expertise. *Support for Learning*, 24(4), 197–203. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9604.2009.01429.x>.
- Hansson, Å. (2010). Instructional responsibility in mathematics education: Modelling classroom teaching using Swedish data. *Educational Studies in Mathematics*, 75, 171–189. <https://doi.org/10.1007/s10649-010-9249-2>.
- Jang, H., Reeve, J., & Halusic, M. (2016). Are both classroom autonomy support and structure equally important for students' engagement? A multilevel analysis. *Learning and Instruction*, 41, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2015.09.001>.
- Kincade, L., Cook, C., & Goerdt, A. (2020). Meta-analysis and common practice elements of universal approaches to improving student-teacher relationships. *Review of Educational Research*, 90(5). <https://doi.org/10.3102/0034654320946836>.
- Mameli, C., Grazia, V., & Molinari, L. (2023). Student agency: Theoretical elaborations and implications for research and practice. *International Journal of Educational Research*, 122, 102258. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102258>.
- Miao, J., & Ma, L. (2023). Teacher autonomy support influence on online learning engagement: The mediating roles of self-efficacy and self-regulated learning. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440231217737>.
- Quin, D. (2017). Longitudinal and contextual associations between teacher-student relationships and student engagement: A systematic review. *Review of Educational Research*, 87(2). <https://doi.org/10.3102/0034654316669434>.
- Roorda, D. L., Jak, S., Zee, M., Oort, F. J., & Koomen, H. M. Y. (2017). Affective teacher-student relationships and students' engagement and achievement: A meta-analytic update and test of the mediating role of engagement. *School Psychology Review*, 46(3), 239–261. <https://doi.org/10.17105/SPR-2017-0035.V46-3>.
- Yang, D., Chen, P., Wang, H., Wang, K., & Huang, R. (2022). Teachers' autonomy support and student engagement: A systematic literature review of longitudinal studies. *Frontiers in Psychology*, 13, 925955. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.925955>.
- Zhang, X., & Li, H. (2026). Teacher authority, responsibility, and platform governance in generative AI-supported classrooms. *Discover Education*, 5, 1040.